BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia kognitif anak-anak ialah kreatif, bebas dan penuh imajinasi. Imajinasi anak-anak terus bekerja, dan daya serap anak-anak tentang dunia makin meningkat. Di dunia ini anak terlahir dengan keunikannya masing-masing, tidak ada seorang pun yang memiliki kepribadian ataupun sifat yang sama persis. Mengenal anak terlebih dahulu untuk mengembangkan kepribadian anak sejak usia dini perlu dilakukan oleh orang tua. Hal ini mempengaruhi bagaimana seseorang memandang lingkungan di sekitarnya, apa yang dipercayai dan diyakini serta bagaimana seseorang merasa, berpikir dan bertindak. Kepribadian ini sifatnya *inborn* dan oleh karena itu dapat terlihat sejak kecil. Namun bisa saja setelah dewasa ada pergeseran pergeseran perilaku berdasarkan proses pembelajaran.[1]

Dapat kita lihat dari kehidupan sehari-hari, bahwa di era globalisasi ini masalah kehidupan mengalami perubahan yang sangat cepat, oleh karena itu jika dalam era globalisasi ini tidak ada upaya dari orang tua untuk mengantisipasi bagaimana agar anak tidak larut didalam perubahan zaman, maka orang tua akan mengalami masalah yang kompleksitas, dimana dalam perkembangannya anak akan memiliki suatu cara pandang yang berbeda dengan orang tua. Perubahan

[1]Redaksi.www.karakter anak/detail.html selasa,08/03/2011 pukul 19.43 WIB

yang sangat cepat ini mengharuskan adanya berbagai upaya orang tua terhadap anak, agar anak memiliki kemampuan untuk mengantisipasi dan mewarnai hidupnya.

Orang tua memiliki posisi yang sangat strategis untuk membantu mengembangkan kepribadian anak. Orang tua harus bisa meletakkan komunikasi yang baik di lingkungan keluarga, menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mengundang anak untuk berdialog dengan orang tua, agar anak dapat memahami hal-hal apa saja yang harus dijadikan pedoman sebagai landasan hidupnya nanti. Upaya ini dapat meminimalkan bahaya dengan adanya perpecahan keluarga.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting didalam mengembangkan kepribadian anak yang positif, karena dari masa kelahiran sampai memasuki masa sekolah hampir seluruh waktu anak berada dalam lingkungan keluarganya. Dengan mengenali kepribadian anak terlebih dahulu, maka orang tua akan menemukan cara-cara yang tepat dalam mengembangkan kepribadian anak. Pada dasarnya anak terbagi ke dalam berbagai golongan kepribadian, misalnya saja anak yang memiliki kepribadian *introvert* dan *ekstrovert.* Namun demikian perlu diingat bahwa dalam mengembangkan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh usia perkembangan anak, yaitu :

1. Fase usia 3 tahun peran orangtua begitu besar, karena landasan moral dibentuk pada anak yang berusia tiga tahun. Pada usia ini cinta dan kasih sayang dari orang tua sangat dibutuhkan anak. Memasuki usia 2 sampai 3 tahun, anak sudah dapat diperkenalkan pada sopan santun serta perbuatan

baik-buruk. Biasanya anak pada usia ini mencoba-coba melanggar aturan dan agak sulit diatur, sehingga memerlukan kesabaran orangtua. Disinilah peran orang tua yang harus dilakukan pertama kali dalam mengembangkan kepribadian anak.

2. Fase usia 4 tahun. Anak mengalami fase egosentris. Anak mulai senang melanggar aturan, memamerkan diri, dan memaksakan keinginannya. Namun anak mudah didorong untuk berbuat baik, karena anak akan selalu mengharapkan hadiah (pujian) dan menghindari hukuman. Pada usia ini anak sudah memiliki kemampuan untuk berempati. Pada usia 4 tahun orang tua berperan untuk memberikan pujian sebagai suatu pendidikan agar terbentuknya kepribadian anak yang berprilaku baik dan memberikan arahan yang jelas, misalnya jika anak sudah mulai memamerkan diri kepada temannya dengan perlakuannya yang kasar, orang tua dapat mengatakan kepada anak " Anak yang baik tidak akan memukul temannya ", selain itu orang tua dapat memberikan aturan atau sanksi yang jelas " Anak yang berteriak tidak sopan, tidak akan mendapat kesempatan menggambar di papan tulis". Lebih mudah memahami kenapa mencuri itu tidak boleh, karena merugikan orang lain, dan itu merupakan perbuatan yang tidak baik atau tidak terpuji.[2]

Keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan yang dapat mengembangkan

[2] Enjang Wahyuningrum.Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Anak.http://enjangwahyuningrum.wordpress.com selasa, 08/03/2011 pukul 15.48 WIB

kepribadian anak menjadi positif.[3] Besarnya peranan orang tua yang efektiv dalam memberikan pendidikan sebagai cara mengembangkan kepribadian pada anak sejak usia dini, dengan memberikan pengertian betapa pentingnya cinta dalam melakukan sesuatu, tidak semata-mata hanya karena prinsip timbal balik. Orang tua dapat mengenali kepribadian anak berdasarkan pengamatan perilaku yang ditunjukan anak sehari-hari seperti, cara anak berkomunikasi, gaya hidup, atau bahkan saat anak menganalisa suatu persoalan hingga dapat membuat keputusan sendiri. Menurut Carl Gustav Jung dalam bukunya *Personality Plus* karakter, bahwa :

> "Anak bisa dibedakan berdasarkan caranya membuat keputusan, ada anak yang mempertimbangkan perasaan orang lain (*feeling*) atau hanya menggunakan data-data dan hal-hal yang memang ia lihat dan miliki *(thinking).* Kemudian bisa juga melihat gaya hidup dari anak, misal penuh spontanitas dan tidak terduga, kurang peduli pada aturan-aturan kaku (*perceiving*), penuh perencanaan, atau taat pada aturan (*Judgement*)".[4]

Orang tua sangat mengharapkan kepribadian anak yang sesuai dengan apa yang diinginkan, oleh karena itu dalam kesehariannya orang tua dapat membantu anak dari segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh anak. Kepribadian diri seorang anak akan mulai terbentuk, bukan karena anak ingin mendapatkan pujian maupun untuk menghindari hukuman, namun dari diri pribadi anak akan tumbuh rasa bertanggung jawab dalam melakukan segala tindakan. Anak lambat laun akan memahami dampak positif dan negatif dengan segala tindakan yang diperbuat. Kepribadian juga dapat terbentuk karena faktor genetik yang diturunkan oleh orang tua atau bersifat keturunan.

---

[3] Santrock, John W. 2002, *Life Span Development,* Jakarta: Erlangga

[4]Hanifa.Menyelami karakter ana.www.Menyelami Karakter Anak « Honey fa.htm jumat, 15/04/2011 pukul 20.20 WIB

Sama halnya dengan kepribadian menurut Ny. M. A. S Teko dalam buku kepribadian dan etika profesi bahwa: “Kepribadian adalah integrasi sikap atau sifat warisan maupun yang didapatkan dari lingkungan sehingga menimbulkan pesan pada orang lain”.

Kepribadian anak berkembang sesuai dengan apa yang dilihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak, oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi proses mengembangkan kepribadian anak yang baik. Baik, buruknya pola perilaku orang tua secara tidak langsung akan ditiru oleh anak. Ini akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Diciptakannya sebuah hubungan yang harmonis di dalam lingkungan keluarga, anak akan berkembang mempunyai kepribadian yang peduli terhadap keinginan dan harapan diri sendiri, orang tua, dan orang-orang disekelilingnya yang dianggap mempunyai peran penting oleh anak. Sikap lain yang dapat membantu untuk mengembangkan kepribadian anak yaitu dengan sikap orang tua yang memperluas rasa sayang dengan keluarga lainnya atau pun terhadap sesama. Orang tua dapat memberikan contoh perilaku dalam hal saling tolong menolong dan peduli pada orang lain.

Orang tua yang berkomunikasi secara efektiv, bisa dianggap teman oleh anak dan akan menjadikan kehidupan yang hangat dalam keluarga, sehingga antara orang tua dan anak mempunyai keterbukaan dan saling memberi. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan, serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Anak-anak yang hidup dengan

pola asuh orang tua yang efektiv akan menghasilkan kepribadian anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

Salah satu kedekatan yang efektiv antara orang tua dengan anak, yaitu melalui komunikasi antarpribadi yang dapat dilakukan orang tua sejak anak masih berusia dalam kandungan. Dorongan dan tarikan antara kemandirian dan ketergantungan yang dilakukan orang tua terhadap anak harus diperhatikan. Tahun pertama kehidupan, bayi tergantung kepada orang tua, untuk mendapatkan dukungan dan makanan. Pada tahun kedua kehidupan, ketika perkembangan berlanjut, bayi semakin mandiri, dengan berupaya untuk melibatkan diri dalam petualangan yang lebih otonom.

Namun ketika anak-anak yang baru belajar berjalan menghadapi ketakutan dan tekanan, disinilah peranan orang tua untuk terus mendukung dengan memberikan motivasi dan merangkul dengan pujian kecil yang dilontarkan terhadap anak, maka upaya-upaya kemandirian anak menjadi semakin moderat ketika anak merasakan kebutuhan untuk mempertahankan suatu ketergantungan kepada orang tua. Dorongan dan tarikan orang tua terhadap anak antara kemandirian dan ketergantungan terus berlangsung sepanjang kehidupan, yang dapat berjalan secara efektif dalam mengembangkan kepribadian anak.

Masa prasekolah adalah saat orang tua membentuk pondasi serta mengembangkan kepribadian anak. Dengan menanamkan kebiasaan yang positif seperti membiasakan bilang tolong, terimakasih dan maaf, izin jika ingin bermain

keluar, atau bersikap sopan, sedangkan di usia sekolah, anak mulai berani mencoba hal-hal di luar kebiasaan. Orang tua sebaiknya bersikap konsisten dalam mengasuh anak.[5] Selain itu, anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah atau teman sepermainannya (*peer group*). Orang tua juga bisa melihat bagaimana respon anak ketika menghadapi suatu permasalahan untuk melihat kepribadiannya yang unik. Sikap dan tingkah laku anak merupakan cerminan dari kepribadiannya anak.

Pada persepsi antarpribadi, orang tua mencoba untuk memahami apa yang tampak pada diri anak. Orang tua tidak hanya melihat perilaku terhadap anak, akan tetapi orang tua harus melihat mengapa anak berprilaku seperti itu. Sebagai orang tua alangkah lebih baik mencoba untuk memahami bukan saja melalui tindakan, akan tetapi juga motif tindakan dari anak. Dengan demikian stimuli orang tua akan menjadi kompleks. Orang tua akan mampu menangkap seluruh sifat dari anak dan berbagai dimensi perilakunya melalui komunikasi antarpribadi. Adapun pengertian dari komunikasi antapribadi seperti dibawah ini;

> **"**Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya" (Mulyana, 2000:73).

Kepribadian anak akan berkembang karena adanya bentuk komunikasi antara orang tua dan anak yang anak alami dari masa kecil. Kepribadian anak akan berkembang karena pengaruh orang tua, saudara-saudara yang sering bersama

[5] Ibid

dengan anak, dan orang-orang yang tinggal satu rumah dengan anak. Dari bentuk komunikasi antarpribadi pula secara perlahan-lahan tingkat emosional dan kepribadian anak berkembang. Penelitian ini di lakukan di SDN Sekaloa 2 Bandung, SDN Coblong 4 Bandung, dan SD Yayasan Alfalah Bandung, dengan pertimbangan bahwa masyarakat mulai memperkenalkan anak memasuki Sekolah Dasar saat anak berusia 6 atau 7 tahun. Pada saat usia 6 sampai 7 tahun ini orang tua membangun pondasi sebagai bentuk kepribadian anak yang positif.

Agar terciptanya suatu hubungan yang baik antara orang tua dan anak, maka orang tua harus bisa mengefektivkan waktu nya lebih banyak untuk melakukan pendekatan dengan komunikasi antarpribadi terhadap anak. Komunikasi antarpribadi dapat membuat anak untuk mengembangkan kepribadiaannya saat anak mulai tumbuh dewasa. Disinilah efektivitas komunikasi orang tua dengan anak mulai terjalin dengan baik, sebagaimana efektivitas yang dikemukakan oleh The Liang Gie (2000:24) bahwa: "Efektivitas adalah keadaan atau kemampuan suatu kerja yang dilaksanakan oleh manusia untuk memberikan guna yang diharapkan".[6]

Terjalinnya suatu komunikasi yang efektiv dalam mengembangkan kepribadian anak, maka anak akan menemukan suatu pangalaman yang berharga di lingkungan keluarga, yang dialami dari masa kecil hingga proses pendewasaan. Dengan itu anak akan membawa pengalaman dalam keluarga ke lingkungan

[6] Sambas Ali.Konsep efektifitas.www.konsep-efektivitas.htm Minggu, 15/05/2011 Pukul 18.57 WIB

biologisnya, dan bisa membandingkan dengan lingkungan disekitarnya, hingga anak dapat menarik kesimpulan dengan kedewasaannya sendiri.

Untuk mengetahui keefektivitasan orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak, maka penelitian dilakukan di beberapa sekolah dasar di kota Bandung karena sebagian besar orang tua, melakukan pendekatan dengan komunikasi antarpribadi dengan cara memberikan pendidikan formal kepada anak-anaknya. Sehingga dengan memberikan pendidikan di sekolah, anak-anak nya suatu saat nanti mempunyai pendidikan yang baik dan dapat berkembang menjadi kepribadian yang positif. Salah satu contoh kecil dalam mengembangkan kepribadian anak yang positif saat memasuki dunia pendidikan yaitu dengan cara memberikan senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan. Semua ini dapat mengembangkan kepribadian anak untuk menilai dirinya secara positif.

Berdasarka fenomena di atas maka penulis dapat merumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : “ Bagaimana efektivitas komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dalam mengembangkan kepribadian anak?”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menentukan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana **keterbukaan** antara orang tua dengan anak dalam mengembangkan kepribadian anak?
2. Bagaimana **empaty** antara orang tua dengan anak dalam mengembangkan kepribadian anak?
3. Bagaimana **sikap mendukung** orang tua terhadap anak dalam mengembangkan kepribadian anak?
4. Bagaimana **sikap positif** orang tua terhadap anak dalam mengembangkan kepribadian anak?
5. Bagaimana **kesetaraan** orang tua terhadap anak dalam mengembangkan kepribadian anak?
6. Bagaimana **efektivitas** komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dalam mengembangkan kepribadian anak?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana " Efektivitas komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dalam mengembangkan kepribadian anak ".

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **keterbukaan** antara orang tua dengan anak dalam mengembangkan kepribadian anak.
2. Untuk mengetahui **empaty** antara orang tua dengan anak dalam mengembangkan kepribadian anak.
3. Untuk mengetahui **sikap mendukung** orang tua terhadap anak dalam mengembangkan kepribadian anak.
4. Untuk mengetahui **sikap positif** orang tua terhadap anak dalam mengembangkan kepribadian anak.
5. Untuk mengetahui **kesetaraan** orang tua terhadap anak dalam mengembangkan kepribadian anak.
6. Untuk mengetahui **efektivitas** komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dalam mengembangkan kepribadian anak.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu komunikasi secara umum dan khususnya komunikasi antarpribadi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan bagi peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan teori komunikasi antarpribadi yang dimiliki untuk mencoba menganalisis fakta, gejala dan peristiwa yang terjadi yang kemudian ditarik kesimpulan.

2. Kegunaan bagi akademik

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Unikom secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya sebagai literature terutama bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang dan kajian yang sama.

3. Kegunaan bagi masyarakat

Penelitian ini dapat membina atau membangun komunikasi antarpribadi yang baik antara orang tua dengan anak, karena komunikasi antarpribadi diperlukan dalam hubungan antara orang tua dengan anak. Komunikasi antarpribadi bisa mempengaruhi dan mengembangkan kepribadian anak yaitu, “ Efektivitas orang tua melalui komunikasi antarpribadi dalam mengembangkan kepribadian anak.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teoritis

Bagian dari peranan komunikasi antarpribadi menjadi dasar tambahan yang melatar belakangi secara teoritis penelitian kualitatif ini. Mengingat fungsinya sangat penting dalam penelitian ini, penulis mengemukakan kerangka pemikiran tersebut sebagai berikut :

Dalam sebuah keluarga komunikasi antarpribadi dapat dinyatakan efektiv apabila pertemuan orang tua dapat memberikan kenyamanan ataupun suatu hal yang sangat menyenangkan bagi anak. Bila komunikasi antarpribadi didalam keluarga memiliki suatu keterbukaan antara orang tua dengan anak, maka hal yang pertama yang harus dilakukan orang tua yaitu membuat suasana yang nyaman sehingga anak tidak memiliki rasa tegang saat berkomunikasi dengan orang tua.

Sebagaimana definisi dari komunikasi antarpribadi yang didefinisikan oleh Joseph A Devito dalam bukunya "*The interpersonal communication book*" (Devito 1989:4) sebagaimana dikutip Effendy sebagai berikut :

> " Komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika ". *(The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback).*

Setiap kali komunikasi antarpribadi dilakukan orang tua, maka orang tua bukan hanya sekedar menyampaikan pesan untuk mengembangkan kepribadian anak, akan tetapi keterbukaan menjadikan sebuah hubungan yang tidak dapat

dipisahkan dalam keluarga. Komunikasi antarpribadi, seperti pada bentuk perilaku yang lain, dapat sangat efektiv dan dapat pula tidak efektiv. Adapun karakteristik efektivitas yang dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu :

1. Sudut pandang humanistik, yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan (Bochner & Kelly, 1974). Dari kualitas-kualitas umum ini, dapat menurunkan perilaku-perilaku yang spesifik, yang menandai komunikasi antarpribadi yang efektiv.

2. Sudut pandang pragmmatis atau keperilakuan, yang menekankan pada manajemen atau kesegaran interaksi, dan secara umum kualitas-kualitas yang menentukan pencapaian tujuan yang spesifik.

3. Sudut pandang pergaulan sosial dan sudut pandang kesetaraan. Ancangan ini didasarkan pada model ekonomi imbalan dan biaya. Ancangan ini mengasumsikan bahwa suatu hubungan merupakan kemitraan dimana imbalan dan biaya saling dipertukarkan.

Demi berhasilnya komunikasi antarpribadi yang dilaksanakan oleh orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak, maka perlu adanya dukungan melalui sudut pandang humanistik untuk tercapainya suatu efektivitas orang tua melalui komunikasi antarpribadi. Ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan demi terciptanya suatu komunikasi yang efektiv di dalam komunikasi antarpribadi, yaitu:

1. Keterbukaan *(openness)*

Keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi yaitu :

1) Komunikasi antarpribadi yang efektiv harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya.

2) Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan.

3) Aspek yang ketiga, menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran (Bochner & Kelly, 1974. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggung jawab atasnya.

2. Empati *(empathy)*

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk "mengetahui" apa yang sedang dialami orang lain pada saat tetentu, dari sudut pandang orang lain itu melalui, melalui kacamata orang lain itu.

3. Sikap mendukung *(supportiveness)*

Hubungan antarpribadi yang efektiv adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung *(supportiveness),* suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb.

4. Sikap positif *(positiveness)*

Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara, yaitu:

1) Menyatakan sikap positif. sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

2) Secara positif mendorong orang yng menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah *stroking* (dorongan). Dorongan adalah istilah yang berasal dari kosakata umum, yang dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antarmanusia secara umum.

5. Dan kesetaraan *(equality)*

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-

sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Adanya komunikasi yang terjalin efektiv antara orang tua dalam meletakan dasar-dasar kepribadian yang positif pada anak adalah menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mendorong anak untuk lebih baik dalam mengembangkan kepribadian yang positif selama tumbuh kembangnya. Keluarga merupakan tempat yang paling pertama dan yang paling utama bagi tumbuh kembang anak. Melalui orang tua anak akan belajar dan menyerap berbagai pengalaman hidup.

Menurut teori Tabularasa seorang anak dilahirkan dalam kondisi putih, bersih, laksana kertas. Melalui interaksi dengan lingkungannya seorang anak akan belajar hidup, oleh karena itu komunikasi antarpribadi orang tua yang efektiv dapat mendidik anak, agar anak bisa terbentuk untuk memiliki kepribadian yang positif.

Adapun teori yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu, teori S-O-R sebagai singkatan dari *stimulus-organism-response* ini semula berasal dari psikologi, karena objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. Dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek "*how*" bukan "*what*" dan "*why"*. Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula.

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*personality*". Secara etimologis, kata *personality* berasal dari bahasa latin "persona" yang berarti topeng. Menurut Gordon W All Port "*personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*".

Kepribadian menurut disiplin Ilmu Psikologi, "George Kelly memandang kepribadian sebagai cara unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya", adapun jenis-jenis dari kepribadian yang setiap orang mempunyai kombinasi dari dua kepribadian. Kombinasi ini menghasilkan individu yang sangat energik, seperti pada jenis kepribadian *phlegmatis* dan *melankolis* bisa berkombinasi karena keduanya *introvert*, pesimis dan lembut.

Kepribadian yang ada dalam diri anak dapat dikembangkan oleh orang tua sejak anak masih kecil, bahkan saat anak memasuki usia 6 sampai 7 tahun. Dengan komunikasi antarpribadi orang tua dapat mengarahkan kepribadian anak ke arah yang positif. Pemahaman mengenai hubungan merupakan suatu aspek penting dari studi tentang komunikasi antarpribadi, karena pada dasarnya hubungan berkembang dan berakhir melalui komunikasi. Kita mengharapkan orang tua untuk bisa mengembangkan kepribadian anak yang positif, oleh karena itu orang tua harus selalu dapat memberikan motivasi yang lebih pada anaknya melalui komunikasi antarpribadi.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Disini peneliti mencoba untuk mengkaitkan kerangka teoritis ke dalam permasalahan yang dibahas antara hubungan orang tua melalui komunikasi antarpribadi dalam membentuk kepribadian anak. Dimana komunikasi orang tua yang efektiv terhadap anak ditandai dengan hubungan antarpribadi yang baik. Adapun kegagalan komunikasi sekunder yang dapat terjadi diantara orang tua dengan anak, bila isi pesan yang disampaikan orang tua tidak dipahami oleh anak.

Pada dasarnya dalam konteks komunikasi antarpribadi, hubungan yang terjadi antara orang tua yang sebagai komunitor dan anak yang sebagai komunikan yaitu:

1. Konteks, yang merupakan pengaruh lingkungan pada saat berlangsungnya komunikasi. Minimal ada 4 konteks yaitu, kontak fisik, sosial, psikologi, dan waktu.
2. Ruang lingkup pengalaman.
3. Efek.
4. Umpan balik.

Pemahaman mengenai hubungan merupakan suatu aspek penting dari studi tentang komunikasi antarpribadi, karena pada dasarnya hubungan dapat berkembang dan berakhir melalui komunikasi, oleh karena itu komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak merupakan komunikasi yang sifatnya sangat berhubungan dekat. Disini komunikasi yang efektiv dapat mendukung dan membantu orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak sejak dini.

Dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dapat terjalin efektif, maka komunikasi dapat dilakukan sesuai dengan ancangan humanistik, yaitu :

1. Keterbukaan *(Openness)*

Disini orang tua meluangkan waktunya, untuk menciptakan suatu hubungan yang dekat dengan anak. Orang tua mengantar jemput, serta mengawasi anak-anaknya yang memasuki pendidikan formal di SDN Coblong 4, SDN Sekeloa 2, dan SD Yayasan Alfalah Bandung. Dimana orang tua dapat dijadikan tempat yang membuat anak merasa nyaman untuk menceritakan tentang apa yang terjadi dengan dirinya. Orang tua menjalin komunikasi yang membuat anak untuk mengerti apa yang di utarakan oleh orang tua, sebagai bentuk untuk mengarahkan anak kepada kepribadian yang positif. Pesan yang disampaikan orang tua tidak terlalu serius, melainkan adanya suatu perasaan yang diutarakan, sehingga dapat dengan mudah diterima anak dan mendapatkan umpan balik dari anak.

2. Empati *(Empathy)*

Orang tua di SDN Coblong 4, SDN Sekeloa 2, dan SD Yayasan Alfalah mampu memahami perasaan yang sedang dialami oleh anak, pada saat melakukan komunikasi. Perasaan ini dapat dilihat dari komunikasi yang anak perlihatkan baik secara verbal maupun nonverbal. Disamping itu orang tua harus bisa menilai apa yang sedang diinginkan dan dirasakan anak. Sebagai bentuk kepekaan, orang tua harus bisa menerima alasan apapun mengenai perasaan yang sedang dirasakan

anak. Komunikasi orang tua menjadikan fasilitas yang dapat mendorong anak untuk saling terbuka.

3. Sikap mendukung *(supportiveness)*

Komunikasi yang dilakukan orang tua di SDN Coblong 4, SDN Sekeloa 2, dan SD Yayasan Alfalah menciptakan suasana mendukung yang dapat membatu anak untuk mengarahkan keinginannya. Selain itu orang juga memiliki sikap terbuka sebagai bentuk membantu anak dalam menciptakan suasana yang mendukung.

4. Sikap positif *(positiveness)*

Sikap ini mengisyaratkan perasaan orang tua terhadap anak, dimana orang tua selalu menanamkan perasaan yang positif ketika berinteraksi dengan anak, agar terciptanya komunikasi yang efektiv antara orang tua dengan anak. Orang tua di SDN Coblong 4, SDN Sekeloa 2, dan SD Yayasan Alfalah mampu membina hubungan yang baik dengan cara komunikasi antarpribadi terhadap anak dan memberikan sikap yang positif, sehingga dapat mendorong kepribadian anak ke arah yang positif.

5. Kesetaraan *(Equality)*

Pada komunikasi antarpribadi orang tua harus bisa menciptakan situasi yang bersifat adil. Dimana anak diposisikan sama rata, tidak ada pilih kasih. Disini orang tua harus bisa memahami perbedaan sikap yang dimiliki anak. Kesetaraan

berarti orang tua menerima pihak lain. Orang tua di SDN Coblong 4, SDN Sekeloa 2, dan SD Yayasan Alfalah mampu bekerja sama dengan anak-anak nya dalam segala hal, dengan sikap yang sama tanpa membedakan keinginan anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Komunikasi antarpribadi yang baik ditandai dengan hubungan orang tua dan anak yang baik. Orang tua harus bisa menyampaikan pesan yang jelas dan tegas terhadap anak, agar kepribadian anak dapat terbentuk sejak dini dengan positif.

Komunikasi antarpribadi dapat dilihat dari dua sisi sebagai perkembangan dari komunikasi *interpersonal* dan komunikasi pribadi atau intim, oleh karena itu, derajat komunikasi antarpribadi berpengaruh terhadap keluasan dan kedalaman informasi sehingga merubah sikap. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang.

1.6 Pertanyaan Peneliti

Pertanyaan peneliti yang digunakan sebagai pengumpulan data informasi, adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana **keterbukaan** antara orang tua dengan anak dalam mengembangkan kepribadian anak?
    1) Bagaimana waktu kebersamaan orang tua dengan anak ?
    2) Bagaimana cara komunikasi orang tua dengan anak ?
    3) Apa saja yang dibicarakan orang tua dengan anak?
2. Bagaimana **empaty** antara orang tua dengan anak dalam mengembangkan kepribadian anak?
    4) Bagaimana perasaan yang ditunjukan orang tua terhadap anak ?
    5) Bagaimana pemahaman orang tua terhadap kondisi anak ?
    6) Bagaimana toleransi yang diberikan orang tua terhadap anak ?
3. Bagaimana **sikap mendukung** orang tua terhadap anak dalam mengembangkan kepribadian anak?
    7) Bagaimana dorongan orang tua terhadap anak ?
    8) Bagaimana bentuk dukungan orang tua terhadap anak ?
4. Bagaimana **sikap positif** orang tua terhadap anak dalam mengembangkan kepribadian anak?

9) Bagaimana rasa kepercayaan orang tua terhadap anak ?

10) Bagaimana cara orang tua menanggapi permasalahan terhadap anak?

5. Bagaimana **kesetaraan** orang tua terhadap anak dalam mengembangkan kepribadian anak?

11) Bagaimana orang tua memposisikan anak dalam mengembangkan kepribadian anak ?

12) Bagaimana situasi komunikasi orang tua dengan anak?

13) Bagaimana penghargaan yang diberikan orang tua terhadap anak?

1.7 Subjek dan Informan Peneliti

1.7.1 Subjek peneliti

Pada hakekatnya setiap penelitian memiliki subjek penelitian sebagai tujuan yang akan diteliti. Subjek penelitian yang dimaksud adalah sesuatu baik Mahkluk hidup, benda ataupun lembaga (instansi), yang sifat dan keadaannya akan diteliti. Subjek dari penelitian ini adalah orang tua siswa di kecamatan Coblong kota Bandung, yaitu SDN Sekeloa 2, SDN Coblong 4, dan SD Yayasan Alfalah.

1.7.2 Informan peneliti

Menurut Websters New Colleagiete Dictionary “Seorang informan adalah seorang pembaca asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frase dan kalimat dalam bahasa atau dialegnya sebagai model instansi atau sumber informasi”.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu orang tua siswa yang bersekolah di SDN Sekeloa 2, SDN Coblong 4, dan SD Yayasan Alfalah, serta yang menjadi key informan adalah salah satu psikolog anak di kota Bandung.

Tabel 1.1

Informan Penelitian

No	Informan	Lokasi	Keterangan
1	Ibu Erna	SDN Sekeloa 2	Orang tua siswa kelas 1
2	Ibu Komalasari	SDN Coblong 4	Orang tua siswa kelas 1
3	Ibu Rukmini	SD Yayasan Alfalah	Orang tua siswa kelas 1

Sumber : Data peneliti

Tabel 1.2

Key Informan Penelitian

No	Informan	Lokasi	Keterangan
1	Ibu Dian	Bandung	Psikolog Anak&Dosen
2	Ibu Nani	Bandung	Guru kelas 1 SD Yayasan Alfalah
3	Ibu Nely	Bandung	Guru kelas 1 SDN Sekeloa 2
4	Ibu Rita	Bandung	Guru kelas 1 SDN Coblong 4
5	Tasya Adelia, ditami, dan Dian Novita	Bandung	Anak kelas 1 SDN Sekeloa 2, SDN Coblong 4, dan SD Yayasan Alfalah

Sumber : Data peneliti

Informan tersebut merupakan masyarakat yang memiliki anak usia 6 sampai 7 tahun, dan seorang psikolog anak yang mengerti kepribadian anak dan dipercaya dapat memberikan informasi mengenai komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak dalam mengembangkan kepribadian anak, serta Guru dan Anak. Informan dijadikan sumber informasi yang mengetahui tentang masalah penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi yang dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln : 1987).

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Menurut (Bogdan dan Taylor : 1975) bahwa "Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh)" .

1.9 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[7] Peneliti melakukan wawancara dalam teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan orang tua siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Coblong Bandung, Psikolog Anak, Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Coblong Kota Bandung, dan anak Sekolah Dasar.

[7] Moleong, J Lexy, Prof. Dr. 2009, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya

2. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.[8]

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku sebagai referensi penunjang penelitian dan melengkapi serta mencari data dan fakta yang diperlukan oleh peneliti. Studi pustaka ini berupa literatur, referensi dan media elektronik.

4. Internet searching

Internet searching merupakan salah satu dari produk perkembangan teknologi manusia. Melalui browser untuk mencari informasi yang diperlukan.

5. Dokumentasi

Guba dan Lincoln (1981:228), mendefinisikan dokumen adalah "Setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik". Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

[8]Wawan Junaedi.Observasi dan kedudukannya.www.pengertian-observasi-dan-kedudukannya.html senin,04/04/2011 pukul 21.20 WIB

1.10 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah “Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar”. (Patton dalam Moleong, 1980:268)

Teknik analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian sejak penelitian memasuki lapangan untuk mengumpulakan data. Terkait dengan itu dalam Miles dan Hubermab (1992:20), bahwa teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui lima tahap yakni :

1. Reduksi data

Mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokan sesuai dengan topik masalah.

2. Pengumpulan data

Data yang dikelompokan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3. Penyajian data

Melakukan interprestasi data yaitu menginterprestasikan apa yang telah diinterprestasikan oleh informan terhadap masalah yang diteliti.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun sehingga dapat memberi jawaban atas penelitian.

5. Evaluasi

Hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksud untuk menghindari kesalahan intepretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan.

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.11.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan orang tua siswa yang memiliki anak berusia 6 sampai 7 tahun, yang sekolah di SDN Sekeloa 2 Jln Sekeloa Utara no 30 A Bandung. SDN Coblong 4 Jln Ir H Juanda no 338 Bandung. SD Yayasan Alfalah Jln Cisitu Baru no 52 Bandung

1.11.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan jangka waktu penelitian selama 4 (empat) bulan, terhitung mulai dari bulan April 2011 hingga Juli 2011, sebagai berikut :

Tabel 1.3

Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari 2011				Maret 2011				April 2011				Mei 2011				Juni 2011				Juli 2011			
1	Tahap persiapan																								
	Pengajuan Judul		■																						
	Persetujuan Judul			■																					
	Pertemuan dgn Dosen pembimbing			■																					
2	Penulisan Bab I					■	■																		
	Bimbingan						■	■																	
3	Penulisan Bab II								■	■															
	Bimbingan									■	■														
4	Pengumpulan Data Lapangan											■	■	■	■										
5	Penulisan Bab III												■	■	■	■	■								
	Bimbingan															■	■	■							
6	Penulisan Bab IV															■	■	■							
	Bimbingan																■	■							
7	Penulisan Bab V																	■	■						
	Bimbingan																		■						
8	Penyusunan Skripsi																		■	■					
9	Sidang Kelulusan																				■	■			
10	Revisi Skripsi																						■	■	

Sumber : Agenda Peneliti

1.12 Sistematika Penulisan

Penulisan Penelitian ini dapat diuraikan dengan sistematika berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Mencakup tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian (meliputi; kegunaan teoritis, kegunaan praktis), kerangka pemikiran, teknik pengumpulan data, pengolahan data dan

analisis data , subjek penelitian dan informan, lokasi dan waktu penelitian (meliputi; lokasi penelitian, waktu penelitian) dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan teori-teori berdasarkan studi kepustakaan yang berkaitan dengan tinjauan komunikasi antarpribadi, efektivitas komunikasi antarpribadi orang tua dalam mengembangkan karakter anak.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini memberikan gambaran tentang objek yang diteliti, yaitu orang tua siswa Sekolah Dasar di Kota Bandung.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri atas Analisis Data Informan dan Analisis Data Penelitian dan pembahasan data penelitian.

BAB V PENUTUP

Terdiri atas Kesimpulan, dan Saran-saran dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Devito, A Joseph, 1997, Komunikasi Antarmanusia, Jakarta : Profesional Books

Hariwijaya, M, 2010, Panduan Mendidik Dan Membentuk Watak Anak, Yogyakarta : Luna Publisher

Moleong, J Lexy, Prof.Dr.2009, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy, 2005, Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Rahkmat, Jalaluddin, DRS, 2008, Psikologi Komunikasi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset

Santrock, W John, 2002, Life Span Development, Jakarta : Erlangga

Shochib, moh, Dr, 2000, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, Jakarta : PT. Rineka Cipta

Sumber lain :

Enjang Wahyuningrum.Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Anak.http://enjangwahyuningrum.wordpress.com, di download pada tanggal 08/03/2011 pukul 15.48 WIB

Hanifa.Menyelami karakter ana.www.Menyelami Karakter Anak/Honey fa.htm jumat, 15/04/2011 pukul 20.20 WIB

Lusa.komunikasi antarpribadi.www.Pengertian Komunikasi Antarpribadi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi KAP.htm di download pada tanggal 05/04/2011 pukul 20.20 WIB

Redaksi.Mengenal karakter anak.www.karakter anak/detail.html di download pada tanggal 08/03/2011 pukul 19.43 WIB

Sambas Ali.Konsep efektifitas.www.konsep-efektivitas.htm Minggu, 15/05/2011 Pukul 18.57 WIB

Wawan Junaedi.Observasi dan kedudukannya.www.pengertian-observasi-dan-kedudukannya.html senin,04/04/2011 pukul 21.20 WIB